

TRANSMISI ILMU DALAM PENDIDIKAN SUFISTIK

M. Syafiq Humaisi

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *Transmission of knowledge through Wasilah in Sufi education paradigm has led students to be human beings who have impeccable character. Sufi education seeks to integrate the common mind, the heart and the actualization of the common mind and heart in man towards the purification of the soul. There are at least three stages taught by educators in building students' character, the first stage, the seeker (al-murid) is a person who has sets of awareness and belief as a creature of God as creator. The second is musafir (al-sair), a servant of the upright walk with God. The last stage is al-wasil, a servant who attains perfect knowledge of God. The education that is now unfolding should refer to the objectives and philosophy of Sufi essential educational goals. The foundation listed in the Law on National Education System (UUSPN) should not only be an ideal setting and the plain theory, but also come in the realm of actualization and realization that can shape the character of each individual learner. Meaningful education that contains educational value should be the priority in the learning process. This can be done by activating the three basic domains in education such as cognitive, affective and psychomotor.*

المخلص: *میلعتلا .ةیلأا ثمة یصخشدهم یدل ن یذلا بلاطلا نوکین لیاة یفوصلا میلعتلا للاحن ممولعلا لاقنتنا یدأ دقو ول قعلا جاردا لیاة یحسی فیوصلا القلب والادراک المیسردت متیل حارم ثلاث کانه .حورلا یقنتونحناسنلا فی ةکترشلا لولأا لحرلما . بین ملعتلا تا یصخشدهم انب فی بین ملعلما الطالب ، فاتر علاو رشبلاک صخشلا ی عو وه ب. ق لالخاک لله و الثانية المسافر، هو . لله ل یبسی فی یرسی ذلا دبعلا و ، ل صلولا ثلثا هو . لاماک لله اة فرعم لیاة غ لیبی ذلا دبعلا ن لآ میلعتلا و یبترلا لیاة یغیبو أن لیاة جریال فلسفة قروکذلا ساسلا لیاة لع ب جیف .ة یساسلا اة یفوصلا یمیلعتلا ة یرظن نوکتلا ة ینطولا ة یبترلا ماظن نوناق فی و لیاة کاردلا لامج فی ی تأب دقن کلو ، بسحفا یلأا ثمة یبیتحقیق فی ة یصخشل یکشت ال. ملعتم و له لیاة ذلا میلعتلا دیا قیمة تربویة س یردتلا ة یلمع فی ة یولوا نوکین ا ، و یمكن ک لذل القیام ب و ة یکاردلا و ة ینادجولا تالامجان مامیا ، میلعتلا فی ة ثلاثا ة یساسلا تالامجان ذیفتت ق یرطالحرکیة .*

Keywords: *Transmisi ilmu, wasilah, pendidikan sufistik*

PENDAHULUAN

Seperti diketahui bersama bahwa proses belajar mengajar di negeri ini masih belum menemukan formulasi tetap yang secara normatip sejalan dengan kultur dan kondisi bangsa. Padahal transmisi ilmu melalui proses belajar mengajar telah diketahui ada sejak sebelum bangsa ini merdeka. Menurut Karel A. Steen Brink bahwa pada tahun 1819 Gubernur jendral pemerintah kolonial Belanda Vander Capellin memerintah para aparatnya untuk mengadakan penelitian terhadap pendidikan masyarakat Jawa dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.¹

Bila tahun 1819 pemerintah kolonial berinisiatif mengadakan penelitian, menunjukkan bahwa jauh sebelum itu transmisi ilmu dalam suatu proses belajar mengajar antara guru dan murid telah ada dan dilakukan secara metodologis yang adaptis dengan kultur dan kondisi masyarakat ketika itu. Proses belajar mengajar yang adaptis dengan kultur dan kondisi masyarakat ini, nampaknya tidak disenangi oleh pemerintah kolonial, sebab secara politik hal ini tidak menguntungkan dan sebagai jawabnya pemerintah mendirikan Sekolah Desa yaitu sebuah lembaga pendidikan yang memberikan jalan kearah terwujudnya pendidikan umum yang sekarang dikenal dengan pendidikan formal. Namun demikian, potret dari dua model transmisi ilmu dalam proses belajar mengajar diatas, sampai sekarang masih kelihatan dengan jelas keberadaannya. Transmisi ilmu model pertama sebagai warisan dari leluhur bangsa yang dikenal dengan pendidikan informal masih terasa kental dipondok pesantren, musholla dan masjid yang berpegang teguh pada tradisi salafiah, sementara transmisi ilmu model kedua dikenal dengan pendidikan formal yang banyak dikenal dengan sebutan pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA.

Transmisi ilmu yang bersifat informal menurut M. Ridwan Nasir MA, biasanya melalui “sorogan” dan “wetonan”. Sorogan berasal dari bahasa Jawa, “sorog” yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan Kiai atau Badal (pembantunya), sementara wetonan atau bandongan, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling Kiai atau dalam ruangan (kelas) dan Kiai menerangkan secara kuliah.²

Secara operasional Abubakar Aceh dalam bukunya, Sejarah hidup KH.A. Wahid Hasyim menggambarkan transmisi ilmu salafiah tersebut sebagai berikut, “Guru atau Kiai biasanya duduk diatas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab

¹ Marwan Saridjo, *Bungarampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1998), 23.

² H.M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 110-112.

disampingnya yang diperlukan, sedang muridnya duduk mengelilinginya, ada yang bersimpul ada yang bertopang dagu, bahkan sampai ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya melukiskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab- kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu menterjemahkan dan memberi keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan lafadz yang sudah diterangkannya itu.³

Sedang yang bersifat formal biasanya dikaitkan kepada standar kurikulum yang secara nasional dikeluarkan oleh pemerintah pusat dengan beberapa muatan lokal yang ditentukan oleh lembaga pendidikan yang berseorngkutan. Transmisi ilmu model ini peserta didik diatur secara *classical* yang berjenjang dari yang terendah sampai kelas yang tertinggi. Dinamika transmisi keilmuanpun, diujicobakan dari sejak sistem konvensional yang telah dianggap tidak sesuai dengan tuntutan zaman karena yang dipentingkan oleh guru hanya tercukupinya target kurikulum sementara peserta didik tidak kreatif dan tidak paham sampai kepada cara belajar siswa aktif (CBSA) dan yang terahir adalah pendidikan aktif, kreatif, enak dan menyenangkan (PAKEM).

GURU DALAM PENDIDIKAN SUFISTIK

Bermacam-macam sebutan bagi seorang guru, tidak saja karena kedudukannya yang tinggi, tidak saja sebagai pembimbing lahiriah. Tetapi yang terutama karena guru dalam tarekat sufi didudukkan sebagai pembimbing rohaniah bagi murid-muridnya.

Abubakar Aceh merekam beberapa sebutan guru dalam tarekat sufi tersebut, secara ringkas sebagai berikut:

1. *Nussak* yaitu segala orang yang selalu mengerjakan segala amal dan perintah agama
2. *Ubbad* yaitu orang yang ahli dan ikhlas mengerjakan segala ibadah
3. *Mursyid* yaitu orang yang mengajar dan memberi contoh kepada murid-muridnya.
4. *Imam* yaitu pemimpin tidak saja dalam segala ibadah tetapi dalam suatu aliran keagamaan
5. *Syekh* yaitu kepala dari kumpulan tarekat

³ *Ibid.*, 111

6. *Sadah* yaitu penghulu atau orang yang dihormati dan diberi kekuasaan penuh.⁴

Jabatan guru dalam tarekat sufi menjadi sentral tidak saja karena ia membimbing segala aktifitas kerohanian tetapi juga mengawasi kehidupan rohaniah para muridnya agar tidak terjerumus pada perilaku maksiat yang dilarang Allah dan rasul-Nya. Sebagai seorang guru segala aktifitas dilakukannya dengan penuh tanggung jawab dan dijalannya dengan penuh kesungguhan (mujahadah), ikhlas, sabar serta tawakal kepada Allah swt. Tidak semua orang dapat menduduki jabatan ini, apalagi dalam tarekat sufi seorang guru diyakini telah menduduki *maqam rijalul kamal* yaitu kesempurnaan dalam melaksanakan syariah secara tarekat sehingga mencapai hakikah dan makrifah. Sebelum menjadi guru ia menjalani proses magang kepada guru seniornya sebagai *badal* maupun khalifah dengan tugas membantu guru senior, membimbing para murid menuju kesadaran Tuhan (*makrifah*) dengan melaksanakan sejumlah kewajiban seperti berdzikir dan bertasbih serta menjalankan kehidupan zuhud, qana'ah, wira'i dan lain-lainnya. Setelah guru senior melihat adanya potensi dan kompetensi dari seorang badal atau khalifah maka guru senior memberikan ijazah ataupun *hirqah* tanda diberikannya ijin untuk secara mandiri melanjutkan dan menyebarkan aktifitas tarekat sufi yang selama ini ditekuni, di tempat seorang *badal* atau *khalifah* berdomisili. Menurut al Kurdi seperti yang dikutip Abu Bakar Aceh bahwa seorang guru tarekat sufi yang tidak mendapat ijazah ataupun *hirqah* dari guru seniornya maka mursyidnya adalah syaitan.⁵

Hal ini bisa dipahami oleh karena jalan menuju kesempurnaan itu sulit dan samar, sementara jalannya syaitan adalah jelas dan terang. Ijazah atau *hirqah* sebagai tanda adanya ijin dari guru senior, biasanya berupa potongan bacaan dari al Qur'an ataupun doa-doa yang *wurud* dari Rasulullah saw, sedang *hirqah* biasanya berupa pakaian ataupun barang-barang yang menjadi kesenangan guru senior seperti sebuah tongkat, sorban, tasbih dan lain-lainnya. Abdurrahman Mas'ud mengilustrasikan pemberian ijazah dan *hirqah* seorang guru senior sebagai tanda adanya izin untuk mengembangkan visi dan misi guru seniornya itu sebagai berikut;

Khalil⁶ menginstruksikan kepada As'ad, berikan tongkat ini kepada Kiai Hasyim yang sekarang sedang berfikir tentang sesuatu yang amat serius dan jangan lupa untuk membacakan ayat Al-Qur'an Surat Thoha ayat 17-23 Beberapa bulan berikutnya As'ad diutus kembali oleh Khalil untuk menemui

⁴ H.Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tariqah*, (Solo: Romadlani, 1985), 79.

⁵ *Ibid.*, 80.

⁶ Khalil adalah Kiai kharesmatik Bangkalan Madura, guru dari Kyai As'ad dan Kyai Hasyim

Hasyim guna mengirimkan sebuah tasbih kepadanya dan supaya melafalkan beberapa frase nama-nama Allah (asmaul Husna) yaitu, Yajabbar, Yaqohhar sesering mungkin.⁷

Abubakar Aceh menyimpulkan beberapa tanggung jawab guru tarekat sufi yang secara ringkas sebagai berikut:

1. Ia harus alim dan ahli dalam memberikan tuntunan kepada murid- muridnya dalam ilmu fiqih, tauhid dan aqa'id.
2. Ia arif dengan segala sifat kesempurnaan hati, adab- adabnya, penyakit- penyakitnya dan cara penyehatannya.
3. Ia punya sifat belas kasih terhadap orang Islam terutama murid- muridnya.
4. Ia pandai menyimpan rahasia murid- muridnya dan memperbaikinya dengan cara bijaksana.
5. Ia tidak menyalahgunakan amanah murid- muridnya.
6. Ia tidak memerintah murid- muridnya kecuali apa yang diperintahkan itu layak dikerjakan sendiri karena ia teladan bagi murid- muridnya.
7. Ia tidak bergaul dengan murid- muridnya kecuali dalam hal pelaksanaan dikir, wirid serta dalam hal memberikan petunjuk syariah dan tarekat.
8. Ia selalu mengusahakan segala ucapannya dari pengaruh hawa nafsu
9. Ia selalu berlapang dada dan iklas dan tidak membebani murid-murid bila mereka tidak seoranggup mengamalkannya.
10. Ia menyuruh murid-muridnya yang berkeinginan dan berkesungguhan dalam aktifitas tasawuf untuk berhalwat ditempat yang tidak jauh dan tidak terlalu dekat dengannya.
11. Ia bijak dalam mengambil tindakan bila diduga ada penurunan semangat dari muridnya.
12. Ia selalu ingat untuk memberikan petunjuk perbaikan murid-muridnya dalam waktu dan tempat yang telah ditentukan.
13. Ia selalu meperhatikan perkembangan rohani murid-muridnya dan memperbaikinya bila terjadi keganjilan-keganjilan serta meningkatkannya ketinggian yang lebih tinggi bila potensi kerohaniannya telah stabil.

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 191-192.

14. Ia melarang murid-muridnya berbicara tentang keistimewaan wirid-wirid dan kekeramatan-kekeramatan agar tidak takabur dan berbesar hati terhadap orang lain.
15. Ia menyediakan tempat berhalwat untuk murid-muridnya.
16. Ia menjaga diri agar kekurangannya tidak diketahui murid-muridnya karena hal ini akan mengurangi kehormatan dan kepercayaannya.
17. Ia mencegah murid-muridnya memeperbanyak makan agar tidak mengganggu keistiqomahan dalam riadahnya.
18. Ia melarang muridnya berhubungan dengan guru tarekat sufi lain agar hatinya tidak bimbang, namun sekiranya tidak akan ragu dan bimbang berhubungan dengan guru tarekat sufi lain bukanlah suatu halangan.
19. Ia melarang muridnya untuk selalu berhubungan dengan penguasa bila tidak ada keperluan yang seorangat penting.
20. Ia tidak pernah mengecam orang lain dalam khutbah-khutbahnya.
21. Ia selalu menghargai dan mendatangi setiap undangan yang ditujukan kepadanya.
22. Ia selalu berprilaku dan bersikap baik bila berada ditengah-tengah muridnya.
23. Ia selalu hormat kepada murid-muridnya yang datang menemuinya.
24. Ia selalu menanyakan murid-muridnya yang absent dan menjenguknya bila mereka sakit dan membantunya bila mereka butuh bantuan serta selalu berkirim salam kepada murid-muridnya yang absent itu.⁸

Berat tapi mulia begitulah tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam tariqat sufi. Berat karena ia tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan target suatu materi, tetapi yang lebih penting dengan tanggung jawab dan otoritas yang dimilikinya, transmisi ilmu sebagai tanggungjawabnya diusahakan dapat mengalir dengan jernih dan dapat diserap dengan sempurna oleh murid-murinya, dan karenanya apa yang ia lakukan dari transmisi ilmu itu diharapkan dapat membentuk kesucian lahir batin murid-muridnya, terhindar dari prilaku maksiat dan yang penting dapat mengantarkan murid-muridnya menuju kesadaran ilahi yang sempurna atau makrifatullah.

⁸ H.Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tariqah*, (Solo: Romadlani, 1985), 80-84.

MURID MURAD DALAM PENDIDIKAN SUFISTIK

Dalam pendidikan sufi transmisi ilmu dibedakan berdasarkan potensi dan kompetensi para muridnya. Santri pemula yang tingkat potensi dan kompetensinya masih rendah biasa disebut murid sementara, adapun santri yang tingkat potensi dan kompetensinya telah cukup tinggi disebut *murad*. Al-Jurjani dalam kitab al Ta'rifat seperti yang dikutip Abu Bakar Aceh menjelaskan tentang perbedaan murid dan *murad* sebagai berikut yaitu, bahwa murid adalah *salik* yang telah melepaskan kemauannya, makin dalam menempuh jalan kearah kemauan atau *iradah* Allah, sedang *murad* adalah *salik* yang telah *majdub* kecintaannya sehingga ia tidak takut lagi akan cobaan dan godaan-godaan dari luar. Demikian juga al-Idrus mencatat dipinggir penjelasan kitab Ihya Ulumuddin yaitu kitab *ittihafus Sa'aadah* al Muttaqin karangan Zabidi bahwa murid ialah seorang yang dapat dilanggar bermacam- macam cobaan, ia telah masuk kedalam golongan mereka yang mencari Tuhan dengan nama-namanya, sedang yang dikatakan *murad* ialah seorang yang sudah kenal Tuhan serta tidak mempunyai lagi *iradah* atau kemauan sendiri, ia telah sampai kepada tingkat *nihayat* dan telah berubah *ihwal maqamnya*.⁹

Baik murid maupun *murad* dalam tarekat sufi kesiapannya dalam menerima transmisi ilmu dari seorang guru tidak diragukan lagi. Hal ini tidak saja karena seorang murid *murad* telah mengesampingkan *iradah* atau keinginannya sendiri untuk masuk kedalam *iradah* dan keinginan Allah, tetapi juga karena secara spiritual mereka terikat dengan sumpah janji setia atau *baiat* yang mereka ucapkan dihadapan guru dan sesame anggota tarekat yang lain saat mereka baru memasuki kegiatan tarekat sufinya. Ketaatan yang luar biasa kepada guru menyebabkan proses transmisi ilmu mengalir bagaikan air ke dalam hati murid dan *murad*, sehingga memperkokoh seorang guru dalam mengukur tingkat keberhasilan murid *murad* kaitannya dengan penyucian jiwa *tazkiyatunnafs* dan perbaikan akhlaknya. Ketaatan yang luar biasa kepada guru itu tercermin dari pengakuan Sayyidina Ali ra, seperti yang dikutip Syeh Ibrahim bin Ismail dalam kitabnya "*Ta'limal Muta'allim*" sebagai berikut; Aku hambanya orang yang mengajarkan ilmu kepadaku sekalipun hanya satu huruf saja, dan karenanya aku rela jika ia berkehendak menjualku, memerdekakan atau bahkan membelinya kembali.¹⁰

Demikianlah ketaatan murid *murad* kepada seorang guru tarekat, yang secara normatif mereka pegang teguh dengan suatu keyakinan bahwa dengan cara itulah transmisi ilmu dari seorang guru akan mudah terserap.

⁹ *Ibid*, 95-96

¹⁰ Syeh Ibrahim bin Ismail, *Ta'limal Muta'allim*, (Surabaya: Hidayah, 1993), 16.

METODE WASILAH DALAM TRANSMISI ILMU

Dalam tarekat sufi *wasilah* dengan seorang guru menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan aktivitasnya. Guru dengan segala tanggung jawabnya, murid *murad* dengan segala ketaatannya dirasa belum memadai dalam proses transmisi ilmu dan karenanya *wasilah* adalah hal lain yang tidak kalah pentingnya. *Wasilah* menurut Abubakar Aceh diterjemahkan dengan penghubung atau hubungan, khususnya hubungan dengan seorang guru. Ia mengambil analogi ketika Nabi Muhammad saw, akan menemui Allah diantar oleh malaikat jibril sebagai *wasilahnya*.¹¹

Walaupun Ibnu Taimiah menolak menggunakan metode *wasilah* ini, namun masih banyak ulama yang menerimanya. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa *tawasul* kepada Nabi atau orang-orang shaleh yang telah meninggal adalah termasuk bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh generasi salaf.¹²

Terlepas dari adanya pro dan kontra di atas, sebenarnya dalam transmisi ilmu seorangat diperlukan adanya suasana psikologis yang akrab, ramah dan menyenangkan antara seorang guru dan murid. Dan akan seorangat menguntungkan bila antara guru dan murid berada dalam suatu kondisi psikologis yang dipijakkan kepada agama seperti dalam tarekat sufi, karena transmisi ilmu merupakan suatu kewajiban agama sehingga aktifitas transmisi bernilai ibadah. Transmisi ilmu yang mengesampingkan tuntutan jiwa hanya akan menyebabkan datangnya penyakit mental bagi para murid, oleh karena hubungan murid dan guru dalam sistem pendidikan sufistik hubungan seperti hubungan seorang dokter dengan pasiennya. Sigmund Freud, seorang tokoh psikologi yang beraliran psikoanalisa dalam penelitian laboratnya berkesimpulan bahwa penyakit mental pasiennya terjadi disebabkan karena melalaikan tuntutan jiwanya.¹³

Untuk itu pendekatan psikologi dalam transmisi ilmu menjadi suatu keniscayaan. Penyelesaian target kurikulum memang merupakan hal lain yang diperlukan, namun apa artinya bila target kurikulum terpenuhi, tetapi seorang murid mengalami tekanan mental hanya karena tidak ada keakraban yang menentramkan jiwanya dari seorang guru. Pencapaian nilai mata pelajaran yang tinggi memang menjadi dambaan setiap guru, murid dan wali murid, namun semua itu tidak akan berarti apabila tanggung jawab kerohanian guru tidak menyertai nilai yang tinggi tersebut. Tentu hal ini hanya akan menghasilkan out put peserta didik yang cerdas dan cerdas,

¹¹ H. Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tariqah*, (Solo: Romadlani, 1985), 103.

¹² H. Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf, Kritik Ibnu Taimiyah terhadap Rancangan Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JPBook, 2007), 75.

¹³ Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, terj. Muhsin Manaf, M. Sholehuddin, (Surabaya: Pelita Dunia, 1988), 18.

namun sikap dan prilakunya tidak mencerminkan konsep norma dan moralitas yang selama ini dipegang teguh. Berkali-kali sistem pendidikan dievaluasi dan dikaji ulang, dan berkali-kali pula kurikulum diperbaiki dan diganti, namun belum pernah sekalipun, transmisi ilmu dibicarakan dinegeri ini.

Kajian yang mendalam tentang transmisi ilmu, sebenarnya akan dapat diketahui suatu proses komunikasi antara guru dan murid dalam menyampaikan sebuah pesan keilmuan. Dalam *wasilah* tarekat sufi, seorang guru harus mengetahui persis perjalanan dan perkembangan muridnya dalam menyerap ilmu yang diajarkannya. Mereka yang sudah dianggap cukup, ijazah dan *hirqah* diberikannya sebagai pertanda adanya ijin dari guru untuk mengembangkan ilmunya melalui transmisi di tempat lain oleh seorang murid. Komunikasi yang inten oleh guru dengan memperhatikan kondisi seorang murid, dijelaskan oleh Rasulullah saw, seperti yang disabdakannya, “berbicaralah kalian kepada manusia menurut kadar kemampuan akal pikir mereka”.

Wilbur Shcrmn, seorang ahli komunikasi mengatakan bahwa pesan sebagai tanda esensial harus dikenal oleh komunikan.¹⁴ Ini artinya bahwa medan pengalaman (*field of experience*) komunikator harus bertemu dengan medan pengalaman (*field of experience*) komunikannya. Dalam tarekat sufi *field of experience* antara guru dan murid melalui *wasilah* sehingga transmisi ilmu mengalir lebih fokus dalam suasana kekeluargaan yang harmonis, tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu. Suatu metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan optimal apabila komunikasi sebagai media transmisi ilmu hanya di dalam kelas dan dalam batas waktu tertentu, sedang di luar kelas komunikasi tertutup hanya karena kuatnya status dan perbedaan kepentingan antara guru dan murid. Demikian juga kontrol dan evaluasi yang sistematis juga kurang efektif apabila pelaksanaannya hanya merupakan kesimpulan dari hasil obyektif test dalam batas-batas penguasaan materi yang kaku, tanpa adanya rasa saling empati dan motivasi dari guru dalam mengamalkan materi keilmuannya. *Wasilah* dalam tarekat sufi jelas menjadi media berpadunya dua kepentingan serta jadi media bertemunya dua hati, guru dan murid dalam proses transmisi.

Seperti diketahui bersama bahwa proses belajar mengajar adalah upaya transformasi ilmu dari guru kepada muridnya dan secara nasional dikendalikan oleh pemerintah baik secara kelembagaan, akademik maupun operasionalnya. Disadari atau tidak bahwa kondisi seperti ini akan melahirkan out put yang secara psikologis terikat oleh suatu ketentuan dan aturan-aturan pemerintah. Kalaupun ditoleransi adanya muatan lokal namun belum sepenuhnya dapat

¹⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 19.

menghilangkan ketergantungan kepada ketentuan dan aturan pemerintah tersebut dan sebagai akibatnya pengangguran selalu menjadi isu nasional yang sulit diatasi dan menjadi pegawai negeri dianggapnya merupakan suatu pilihan yang tepat, sementara rekrutmen dan keberadaannya seorangat terbatas. Hal lain adalah bahwa lembaga yang menjadi tempat proses belajar mengajar, merasa sudah selesai dalam tugas-tugasnya, setelah berakhirnya masa studi. Ikatan emosional antara guru dan murid bergeser kepada ikatan alumni dan almamater dan bahkan sering terjadi bahwa ikatan itu hanya berada dalam ingatan dan sama sekali tidak fungsional, seorang guru berjalan sendiri demikian juga seorang murid. Itulah potret dari proses belajar mengajar negeri ini dengan segala output keberhasilan dan kegagalannya.

PENUTUP

Transmisi ilmu melalui *wasilah* secara kultural telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan sufistik. Transmisi ilmu dalam pendidikan sufi telah mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki karakter sempurna. Guru dalam sistem pendidikan sufi memiliki konsep dasar yang berhubungan antara jiwa manusia dengan Tuhan, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak kehilangan nuansa spiritualnya. Pendidikan sufistik berusaha untuk memadukan antara akal fikiran, hati dan aktualisasi dari akal fikiran dan hati dalam diri manusia menuju pemurnian jiwa yang sesungguhnya. Setidaknya ada tiga tahapan yang bisa diajarkan oleh guru dalam mengantarkan peserta didik membangun karakter mereka, mengutip pendapat Imam Ghazali sebagai tokoh sufi kontemporer memberikan suatu keselamatan yang diinginkan semua jiwa melalui beberapa tahapan. tahap *pertama*, pencari (*al-murid*) yaitu kesadaran seseorang sebagai makhluk dan mengakui Tuhan sebagai pencipta. *Kedua* musafir (*al-sair*) ialah seorang hamba yang tegak berjalan dengan Tuhan. *Ketiga* sampai (*al-wasil*) ialah hamba yang mencapai pengetahuan sempurna Tuhan, dan pecinta bersukaria dengan yang disukai.

Pendidikan yang sedang berkembang sekarang ini seharusnya berujuk pada tujuan filosofi dan esensial dari tujuan pendidikan. Landasan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) seharusnya tidak hanya menjadi landasan ideal dan pada dataran teori tetapi bisa masuk dalam ranah aktualisasi dan realisasi dan membentuk karakter individu setiap peserta didik. Pendidikan yang bermakna dan bernilai edukatif harus menjadi prioritas dalam proses pembelajaran, hal ini bisa dilakukan dengan mengaktifkan tiga domain dasar dalam pendidikan mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadlani, 1985.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Fromm, Erich, *Psikoanalisa dan Agama*, terj. Muhsin manaf dan M.Shalehuddin, Pelita Surabaya: Pelita Dunia, 1988.
- HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: PT. Pustaka Panji Masyarakat, 1984.
- Ibrahim bin Ismail, Syeh, *Ta'limal Mutaallim*, Surabaya: Hidayah, 1993.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mas`ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf, Kritik Ibnu Taimiah terhadap Rancang Bangun Tasawuf*, Suarabaya: JP. Group, 2007.
- Nasir, M. Ridwan Nasir, *Mencari Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajara, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 1999.
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 1997/1998.